

BAB IV

PEMIKIRAN HABIB HASAN BIN AHMAD BAHARUN

A. Pemikiran Habib Hasan bin Ahmad Baharun Tentang Konsep Dakwah

Dakwah adalah proses penyelenggaraan suatu usaha atau aktivitas yang dilakukan dengan sadar dan sengaja. Usaha yang diselenggarakan itu berupa mengajak orang untuk beriman dan mentaati Allah SWT atau memeluk agama Islam *amar ma'ruf*, perbaikan dan pembangunan masyarakat *nahi munkar*. Proses penyelenggaraan usaha tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang diridhoi Allah SWT.¹

Menurut Dr. Taufiq Al-Wa'I definisi Dakwah Islam yaitu, "Mengumpulkan manusia dalam kebaikan, menunjukkan mereka jalan yang benar dengan cara merealisasikan manhaj Allah di bumi dalam ucapan dan amalan, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, membimbing mereka kepada *shirathal mustaqim* dan bersabar menghadapi ujian yang menghadang di perjalanan."²

Banyak sekali ayat yang menjelaskan mengenai kewajiban berdakwah, salah satunya yaitu dalam surat Ali Imran ayat 104 Allah SWT berfirman:

Artinya :

Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Merekalah orang-orang yang beruntung.(Qs. Ali Imron ayat 104)

¹ Sholeh, A Rosyad. *Manajemen Dakwah Islam* (Yogyakarta: Srya Sarana Grafika, 2010), 10.

² Sayid Muhammad Nuh, *Dakwah Fardiyah* (Surakarta: Era Intermedia 2000),16.

Dari ayat diatas dapat dijelaskan bahwa menyarankan kebaikan (berdakwah) merupakan perintah Allah SWT, untuk semua manusia sehingga tugas dakwah merupakan tugas setiap individu umat Islam. Islam adalah agama dakwah, yaitu agama yang menugaskan umatnya untuk menyeru dan mengajak manusia untuk memeluk agama Islam. Agar dakwah Islam dapat berjalan dengan maksimal maka dibutuhkan dukungan dari komponen atau unsur-unsur dakwah sebagai berikut:

1) Subjek Dakwah

Subjek dakwah adalah pelaku kegiatan dakwah atau dengan kata lain orang yang melakukan dakwah, yang merubah situasi sesuai dengan ketentuan Allah.

2) Objek Dakwah

Objek dakwah adalah penerima dakwah atau yang menjadi sasaran yaitu manusia, baik dirinya sendiri maupun orang lain.

3) Materi Dakwah

Materi dakwah adalah bahan atau sumber yang dapat digunakan untuk berdakwah dalam mencapai tujuan.

4) Metode Dakwah

Dakwah adalah cara yang teratur atau sistematis dan terkonsep dengan baik untuk mencapai perubahan kepada kondisi yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam.

5) Media Dakwah

Media dakwah adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan. Alat atau media ini dapat berupa material maupun immaterial, termasuk didalamnya adalah organisasi, dana, tempat dan juga bahasa.

Seseorang yang berniat untuk berdakwah hendaknya dilakukan dengan menerapkan pendekatan-pendekatan berdakwah, diantaranya adalah:³

1) Pendekatan personal

Pendekatan dengan cara ini terjadi dengan cara individual yaitu antara da'i dan *mad'u* langsung bertatap muka sehingga materi yang disampaikan langsung diterima dan biasanya reaksi yang ditimbulkan oleh *mad'u* akan langsung diketahui. Pendekatan dakwah seperti ini pernah dilakukan pada zaman Rasulullah ketika berdakwah secara rahasia. Meskipun demikian tidak menutup kemungkinan di zaman era modern ini, pendekatan personal juga masih dilakukan karena *mad'u* terdiri dari berbagai karakteristik.

2) Pendekatan Pendidikan

Pada masa Nabi, dakwah lewat pendidikan dilakukan beriringan dengan masuknya Islam kepada para kalangan sahabat. Begitu juga pada saat ini, kita bisa melihat pendekatan pendidikan diterapkan dalam lembaga-lembaga pendidikan pesantren, yayasan Islam ataupun perguruan tinggi/universitas yang di dalamnya terdapat materi-materi keislaman.

3) Pendekatan Diskusi

³ Siti muriah, *Metodelogi Dakwah Kotempoter* (Yogyakarta : Mitra Pustaka,2000), 55.

Pendekatan diskusi pada zaman sekarang sering dilakukan lewat berbagai diskusi keagamaan, da'i berperan sebagai nara sumber, sedangkan *mad'u* berperan sebagai *audience*. Tujuan dari diskusi ini adalah membahas dan menemukan solusi semua permasalahan yang berkaitan dengan dakwah sehingga apa yang menjadi permasalahan dapat ditemukan jalan keluarnya.

4) Pendekatan Penawaran

Merupakan salah satu falsafat pendekatan penawaran yang dilakukan oleh Nabi untuk beriman kepada Allah SWT tanpa mengemukakannya dengan yang lain. Cara ini dilakukan oleh Nabi dengan memakai metode yang tepat dan tanpa ada paksaan sehingga *mad'u* ketika meresponnya tidak dalam keadaan terpaksa maupun tertekan.

5) Pendekatan Misi

Pendekatan misi adalah pengiriman para tenaga da'i ke daerah daerah domisili.

Pembahasan di atas memberikan sedikit pengertian dan aspek-aspek yang semestinya dijalankan oleh seseorang yang hendak berdakwah. Setiap orang memiliki kewajiban berdakwah berdasarkan kemampuan masing-masing dan setiap orang yang berdakwah tentu memiliki cara atau metode berbeda-beda yang biasanya disesuaikan dengan objek dakwahnya demi mencapai kesuksesannya dalam berdakwah.

Begitupun dengan Habib Hasan bin Ahmad Baharun, konsep dakwah ia tidak jauh berbeda dengan konsep dakwah yang telah dijalankan oleh Rasulullah SAW dan para wali terdahulu ketika menyebarkan agama Islam di Nusantara, tapi ia juga memiliki kekhasan tersendiri dalam berdakwah sesuai dengan karakter ia yang disesuaikan dengan objek dakwahnya. Setelah menamatkan sekolah, ia sering mengikuti ayahnya ke Masalembu untuk berda'wah sambil membawa barang dagangan. Keluarga Ustadz Hasan pada saat itu dikenal

ramah dan ringan tangan, apabila ada orang yang tidak mampu membayar hutangnya disuruh membayar semampunya bahkan dibebaskan.⁴

Sifat-sifat inilah yang diwarisi ia yang dikenal apabila berdagang tidak pernah membawa untung karena senantiasa membebaskan orang-orang yang tidak mampu membayarnya. Dan pada waktu berkeliling menjajakan dagangan ia dikenal suka membantu menyelesaikan permasalahan dan konflik yang terjadi dimasyarakat serta senantiasa berusaha mendamaikan orang dan tokoh-tokoh masyarakat yang bermusuhan.⁵

Pada tahun 1966 ia merantau ke Pontianak berda'wah keluar masuk dari satu desa ke desa yang lainnya dan melewati hutan belantara yang penuh lumpur dan rawa-rawa namun dengan penuh kesabaran dan ketabahan semua itu tidak dianggapnya sebagai rintangan. Pernah tatkala beliau mau meloncat dari perahunya ia terjatuh dan terperosok ke rawa-rawa yang penuh dengan duri maka dengan sabarnya ia mencabut sendiri duri-duri yang menancap kakinya, dengan penuh kearifan dan bijaksana beliau memperkenalkan dakwah Islam kepada orang-orang yang masih awam terhadap Islam. Dan alhamdulillah dakwah yang ia lakukan mendapat sambutan yang cukup baik dari masyarakat ataupun tokoh-tokoh lainnya. Di setiap daerah yang beliau masuki untuk berdakwah ia senantiasa bersilaturahmi terlebih dahulu kepada tokoh masyarakat dan ulama/kyai setempat untuk memberitahu sekaligus minta izin untuk berdakwah di daerah tersebut sehingga dengan budi pekerti, akhlaq dan sifat-sifat yang terpuji itulah masyarakat beserta tokohnya banyak yang simpati dan mendukung terhadap dakwah yang beliau lakukan.

⁴ Keluarga Besar Al-Hasaniyah, Biografi Sang Murobbi Abuya Al-Ustadz Al-Habib Hasan bin Ahmad Baharun (Bangil: Ikatan Alumni Dalwa Al-Hasaniyah, 2012), 6

⁵ Ismail, *Wawancara*, Bangil, 15 September 2015

Pada waktu melakukan dakwah ia senantiasa membawa seperangkat peralatan pengeras suara (Loudspeaker/Sound System) yang mana pada saat itu memang masih langka di Pontianak sehingga dengan hal itu tidak merepotkan yang punya hajat/mengundangnya untuk mencari sewaan pengeras suara.⁶ Dan tak lupa pula beliau membawa satir/tabir untuk menghindari terjadinya ikhtilat (percampuran) antara laki-laki dan perempuan dan perbuatan maksiat/dosa lainnya yang akan menghalang-halangi masuknya hidayah Allah SWT, sedangkan pahala dakwah yang ia lakukan belum tentu diterima Allah SWT.

Berdagang yang ia lakukan adalah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan dijadikan sarana pendekatan untuk berdakwah kepada masyarakat. Kedermawanan dan belas kasihnya kepada orang yang tidak mampu menyebabkan dagangannya tidak pernah berkembang karena keuntungannya diberikan kepada masyarakat yang tidak mampu serta membebaskan orang yang tidak mampu membayarnya. Selain itu pula ia mempunyai keahlian memotret dan cuci cetak film yang beliau gunakan pula sebagai daya tarik dan mengumpulkan massa untuk didakwahi, karena pengambilan hasil potretan yang ia lakukan sudah ditentukan waktunya, sehingga apabila mereka sudah berkumpul sambil menunggu cuci cetak selesai waktu menunggu tersebut diisi dengan ceramah dan tanya jawab masalah agama, dan biasanya ia menentukan waktunya dekat-dekat waktu sholat sehingga ketika berkumpul mereka diajak untuk sholat.

Berdasarkan kisah perjuangan dakwah Habib Hasan bin Ahmad Baharun di atas, sudah terlihat bahwa metode serta konsep dakwah yang dijalankan oleh Habib Hasan bin

⁶ Keluarga Besar Al-Hasaniyah, Biografi Sang Murobbi Abuya Al-Ustadz Al-Habib Hasan bin Ahmad Baharun (Bangil: Ikatan Alumni Dalwa Al-Hasaniyah, 2012), 7

banyak juga para da'i memilah-milah, karena terdoda oleh dunianya. Itu adalah kesalahan besar dalam berdakwah. Yang ketiga seorang da'i harus kaya perbendaharaan ilmunya, dengan ilmu yang luas sang da'i bisa menyampaikan bermacam-macam judul, bermacam-macam tema, sehingga tidak membosankan pendengar, karena banyak juga para da'i yang masih sedikit perbendaharaan ilmunya, sehingga menimbulkan "Kaum Da'i Temporari." Juga menurut ia, konsep dakwah semata-mata murni "Amar Ma'ruf Nahi Munkar." Ia akan menyampaikan semua yang harus di sampaikan, sesuai dengan apa yang dibutuhkan masyarakat.

Menurut Habib Hasan kunci kesuksesan dakwahnya adalah dengan menerapkan 3 hal, yaitu, bertaqwa kepada Allah, mengikuti atau mengiringi kesalahan yang telah diperbuat dengan memperbanyak kebaikan, dan bergaul dengan siapapun dengan akhlak yang baik.⁷

B. Pemikiran Habib Hasan bin Ahmad Baharun Tentang Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata "didik", lalu kata ini mendapat awalan "me" sehingga menjadi "mendidik", artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.⁸ Selanjutnya pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Menurut *Poerbakawatja* dan *Harahap*; Pendidikan adalah usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk dengan pengaruhnya meningkatkan si anak ke kedewasaan yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moral dari segala perbuatannya. Orang dewasa itu adalah orang tua si anak atau orang yang atas dasar tugas dan kedudukannya

⁷ Habib Segaf, *Wawancara*, Bangil 9 Desember 2015.

⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1991; 232

mempunyai kewajiban untuk mendidik, misalnya guru sekolah, pendeta atau kiai dalam lingkungan keagamaan, kepala-kapala asrama dan sebagainya⁹

Menurut al-Ghazali pendidikan harus mengarah kepada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak, dengan titik penekanannya pada perolehan keutamaan dan *taqarrub* kepada Allah serta bukan untuk mencari kedudukan yang tinggi atau mendapatkan kemegahan dunia.

Rumusan tujuan pendidikan didasarkan kepada firman Allah Swt. Tentang tujuan penciptaan manusia yaitu:

“Tidaklah Aku jadikan jin dan manusia melainkan agar beribadah kepada-Ku”
(Q.S. Al Dzariyat: 56).

Tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh al-Ghazali tersebut dipengaruhi oleh ilmu tasawuf yang dikuasainya, karena ajaran tasawuf memandang dunia ini bukan merupakan hal utama yang harus didewakan, tidak abadi dan akan rusak, sedangkan maut dapat memutuskan kenikmatannya setiap saat.¹⁰

Al-Ghazali membagi pula tujuan pendidikan menjadi dua, yaitu:¹¹

a) Tujuan Jangka Panjang

Tujuan pendidikan jangka panjang ialah pendekatan diri kepada Allah. Pendidikan dalam prosesnya harus mengarahkan manusia menuju pengenalan, kemudian pendekatan diri kepada Tuhan pencipta alam.

b) Tujuan Jangka Pendek

⁹ Muhibbin Syah, M.Ed, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), 11.

¹⁰ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, Cet. Ke-1 (Jakarta: PT Ciputat Press Group, 2005), 5.

¹¹ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 57.

Tujuan pendidikan jangka pendek ialah diraihinya profesi manusia sesuai dengan bakat dan kemampuannya.

Pemikiran al-Ghazali terhadap pendidikan tidaklah mengabaikan keseimbangan antara dunia dan akhirat. Hal ini dapat dilihat dari tujuan pendidikannya yaitu, agar manusia berilmu, bukan sekedar berilmu, melainkan ilmu yang diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Mempelajari ilmu pengetahuan tidaklah semata-mata untuk ilmu pengetahuan itu sendiri, tetapi sebagai wujud ibadah kepada Allah. Hal ini juga yang menjadi tujuan pendidikan Islam saat ini.

Dalam masalah pendidikan al-Ghazali lebih cenderung berpaham empirisme. hal ini antara lain disebabkan karena ia sangat menekankan pengaruh pendidikan terhadap anak didik. Menurutnya seorang anak tergantung kepada orang tua dan anaknya yang mendidiknya. Hati seorang anak itu bersih, murni, laksana permata yang amat berharga, sederhana dan bersih dari gambaran apapun. Hal ini sejalan dengan pesan Rasulullah SAW yang menegaskan : “bahwa setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan bersih, kedua orang tuanya lah yang menyebabkan anak itu menjadi penganut Yahudi, Nasrani atau Majusi (H.R. Muslim).

Al-Ghazali mengatakan jika anak menerima ajaran dan kebiasaan hidup yang baik, maka anak itu menjadi baik. Sebaliknya jika anak itu dibiasakan melakukan perbuatan buruk dan dibiasakan kepada hal-hal yang jahat, maka anak itu akan berakhlak jelek. Pentingnya pendidikan ini di dasarkan pada pengalaman hidup al-ghazali sendiri, yaitu sebagai orang yang tumbuh menjadi ulama besar yang menguasai berbagai ilmu pengetahuan, yang disebabkan karena pendidikan.¹²

¹²Abuddin Nata, *filsafat pendidikan islam 1* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu,1997), 161.

manusia secara sadar menangkap, menyerap dan menghayati peristiwa-peristiwa alam sepanjang zaman.¹⁴ Jadi apapun yang terjadi dalam hidup manusia sepanjang zaman adalah suatu pembelajaran yang dapat dijadikan pedoman hidup demi mencapai kesuksesan baik di dunia maupun di akhirat.

Dalam lingkup pendidikan formal maupun informal yang di dalamnya terdapat subjek pendidikan yaitu pendidik dan peserta didik, Ibnu Khaldun juga memiliki pandangan mengenai seorang pendidik. Tentang seorang pendidik Ibnu Khaldun memberikan beberapa penjelasan, diantaranya adalah:

1. Ibnu Khaldun memberikan petunjuk bahwa seorang guru pertama sekali harus mengetahui dan memahami naluri, bakat dan karakter yang dimiliki para siswa.¹⁵
2. Ibnu Khaldun menganjurkan agar para guru bersikap dan berperilaku penuh kasih sayang kepada peserta didiknya, berperilaku lembut dan tidak menerapkan perilaku keras dan kasar. Sebab, sikap demikian dapat membahayakan peserta didik, bahkan dapat merusak mental mereka. Ibnu Khaldun dapat juga menerima adanya “hukuman” bagi peserta didik apabila sudah tidak ada jalan lain, jadi hukuman tersebut merupakan pilihan terakhir didalam mengatasi masalah, dan itupun harus dilakukan secara adil dan setimpal.
3. Keteladanan guru merupakan keniscayaan dalam pendidikan, sebab para peserta didik menurut Ibnu Khaldun lebih mudah dipengaruhi dengan cara peniruan dan peneladanan serta nilai-nilai luhur yang mereka saksikan. Fungsi guru dalam pendidikan Islam memang bukan sebatas sebagai pengajar bidang studi, tetapi berfungsi juga sebagai pemimpin yang membuat perbaruan dan perbaikan melalui keteladanannya.

¹⁴ Ibnu Khaldun, *Mukaddimah*, Terjemah Mastur Irham dkk (Jakarta: Pustaka al-Kautsar 2011), 11.

¹⁵ S. M. Ziauddin Alavi, *Pemikiran Pendidikan Islam pada Abad Klasik dan Pertengahan*, terjemah: Abuddin Nata (Bandung: Angkasa. 2003), 75.

4. Seorang guru harus mengetahui kondisi kejiwaan dan kesiapan peserta didiknya ketika hendak memberikan pelajaran

Setelah mengetahui sekilas konsep pendidikan dua tokoh besar yaitu al-Ghazali dan Khaldun, dalam pembahasan ini peneliti merumuskan konsep pemikiran pendidikan Habib Hasan dalam tiga aspek, yaitu a) Tujuan Pendidikan Islam, b) Kurikulum Pendidikan, dan c) Metode Pembelajaran.

a) Tujuan Pendidikan Islam

Apabila seorang kyai sudah mendirikan pondok maka dia harus rela meninggalkan semua aktifitas dan hobinya yang ada diluar pondok yang dapat mengganggu konsentrasinya dalam membina santrinya. Beliau mengibaratkan seorang pengasuh pondok pesantren sebagai induk ayam yang sedang mengerami telur, maka apabila sering meninggalkan sarangnya kemungkinan besar telur tersebut tidak jadi menetas, dan telur tersebut akan menjadi busuk.

Untuk mendirikan pondok pesantren harus dijiwai dengan ikhlas dan guru-guru yang akan mengajar harus diseleksi tingkat keikhlasannya, sehingga tidak akan menularkan kepada santrinya ilmu yang tidak ikhlas dan seterusnya. “Dan apabila diniati dengan hati yang ikhlas maka pondok pesantren tidak usah khawatir akan datangnya murid sebab Allah akan memproklamasikan/ mengumumkan kepada para malaikat untuk menanamkan kemantapan pada kaum muslimin.” Begitu jawaban Ust Hasan ketika ditanya sistem promosi apa yang

dipakai pondok sehingga sangat cepat perkembangan santrinya dan berasal dari berbagai provinsi bahkan dari beberapa negara tetangga.¹⁶

Sasaran yang diutamakan dan mendapat perhatian khusus dari beliau adalah :

1. Putra para kyai dan para habaib khususnya yang mempunyai pondok pesantren dan majlis ta'lim, hal ini dilakukan karena mereka sudah jelas ditunggu oleh ummat dan sebagai proses pengkaderan agar mereka bisa menjadi penerus orang tua mereka memimpin pondok pesantren.
2. Putra-putra daerah yang disana jarang ada ulama/kyai/ustadz, sehingga diharapkan nanti bisa pulang kembali untuk berdakwah menyebarkan Islam dan merintis lembaga pendidikan/majlis ta'lim.
3. Putra aghniya, yang dengan masuknya putra mereka di pondok dengan beberapa pertimbangan diantaranya diharapkan perhatiannya terhadap Islam/pondok pesantren lebih besar dan sebagai wasilah masuknya dakwah kepada orang tua mereka, menyelamatkan harta mereka serta sebagai bentuk subsidi silang terhadap santri yang tidak mampu.
4. Putra-putri dari orang-orang yang pernah berjasa dalam perintisan pondok .

Dalam menjalankan sistem pendidikannya di pondok pesantren Dalwa Habib Hasan bin Ahmad Baharun sangat mengutamakan kompetensi kepribadian seorang pendidik atau pimpinan pondok pesantren. Seorang pendidik atau pimpinan suatu lembaga pendidikan akan sukses menjalankan dan

¹⁶ Keluarga Besar Al-Hasaniyah, Biografi Sang Murobbi Abuya Al-Ustadz Al-Habib Hasan bin Ahmad Baharun (Bangil: Ikatan Alumni Dalwa Al-Hasaniyah, 2012), 14

mengembangkan proses pendidikan di lembaga tersebut jika pendidik atau pimpinannya memiliki sifat ikhlas mengabdikan kepada tugas yang diembannya. Seorang pendidik atau pimpinan lembaga pendidikan harus fokus memperhatikan segala hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan di lembaga tersebut, bahkan seorang pendidik dan pimpinan lembaga harus merelakan kepentingan yang lainnya demi kepentingan pendidikan di lembaganya.¹⁷ Dengan demikian, akan membuka peluang besar menuju kesuksesan pendidikan di suatu lembaga, baik lembaga formal maupun pondok pesantren. Habib Hasan bin Ahmad Baharun juga sangat memperhatikan pengkaderan dalam pendidikan. Santri-santri yang memiliki kriteria tertentu akan dibina lebih intensif dengan tujuan ketika mereka kembali ke daerah masing-masing mereka dapat menjadi seseorang yang dapat mengembangkan pendidikan Islam sekaligus berdakwah mensyiarkan ajaran-ajaran Agama Islam.

Jadi tujuan pendidikan Islam menurut Habib Hasan adalah membentuk manusia menjadi pribadi yang ikhlas dalam beramal apapun serta membentuk generasi yang bertaqwa dan berilmu sehingga dapat menjadi generasi yang dapat mengajak masyarakat dalam kebaikan serta mencegah dari segala kemaksiatan.

b) Kurikulum Pendidikan

Seperti kebanyakan pondok pesantren yang lainnya, pondok pesantren Dalwa juga memberikan materi pendidikan Islam namun konsepnya bukan seperti kajian kitab salaf, pendidikan Islam dikemas lebih modern. Dalam pondok pesantren Dalwa Habib Hasan sangat mengutamakan pembelajaran tentang bahasa Arab, jadi materi yang diajarkan dalam pondok pesantren mayoritas adalah

¹⁷ Ismail, Wawancara, Bangil, 15 September 2015.

mengenai materi-materi yang berkaitan dengan upaya mengembangkan kemampuan bahasa Arab kepada para santri. Materi yang banyak diajarkan misalnya, ilmu Nahwu dengan beberapa tingkatan, ilmu shorof dengan beberapa tingkatan, dan ilmu-ilmu tentang percakapan bahasa Arab. Tidak cukup pembelajaran secara teori saja, namun Habib Hasan mengharuskan semua santri mempraktekkan bahasa Arab dalam interaksi sehari-hari di dalam pondok pesantren maupun diluar sekitaran pesantren. Dalam pesantren Dalwa Habib Hasan juga memberikan pendidikan dan pembelajaran mengenai dakwah, para santri dididik dan disipakan untuk menjadi para Da'i dan Da'iah yang hebat. Dengan begitu dalam prosesnya Habib Hasan memberikan materi mengenai kiat-kiat sukses dalam berdakwah dengan berbagai macam cara.

c) Metode Pembelajaran

Corak sebuah pesantren biasanya sangat mudah diketahui dari beberapa metode pembelajaran yang dijalankan. Adapun metode yang lazim digunakan dalam pendidikan pesantren ialah:

- Wetonan, yakni suatu metode kuliah di mana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk disekeliling kyai yang menerangkan pelajaran. Santri menyimak kitab masing-masing dan mencatat jika perlu. Pelajaran diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum atau sesudah melaksanakan shalat fardhu. Di Jawa Barat, metode ini disebut bandongan, sedangkan di Sumatera di sebut dengan halaqoh.
- Metode Sorogan, yakni suatu metode di mana santri menghadap kyai seorang demi seorang dengan membawa kitab kuning yang akan

dipelajarinya. Metode sorogan ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan metode pendidikan Islam tradisional, sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi santri, kendatipun demikian metode ini diakui paling intensif, karena dilakukan seorang demi seorang dan ada kesempatan untuk tanya jawab langsung.

- Metode Hafalan, yakni suatu metode di mana santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya.¹⁸

Metode yang diterapkan Habib Hasan dalam pondok pesantren Dalwah adalah: 1) Metode Menghafal, metode tersebut diterapkan sehari-hari dalam kegiatan hafalan kosa kata dalam bahasa Arab dan kemudian hafalan tersebut wajib disetorkan kepada para guru yang membina. 2) Metode “*Muhadatsah*”, yaitu suatu metode percakapan setiap hari yang harus dilakukan para santri dengan sesama temannya, biasanya dibagi dalam beberapa kelompok, dan setiap santri mempraktekkan percakapan dengan temannya di dalam kelompok tersebut. 3) Metode ceramah, yaitu suatu metode dimana para ustadz menjelaskan materi secara lisan dan para santri mendengarkan penjelasan tersebut. 4) Metode Diskusi, dalam proses pembelajaran di pesantren Habib Hasan sangat menghargai pendapat para santrinya, santri diberi kebebasan untuk bertanya dan mengeluarkan pendapat mengenai keilmuan apapun. Maka dalam prakteknya pondok pesantren Dalwa telah menerapkan metode diskusi dalam berbagai materi

¹⁸ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Era Rasulullah Sampai Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2007), Cet ke-1, 287.

pembelajaran. Para santri diminta untuk mendiskusikan suatu masalah dan saling bertukar pendapat dengan temannya. Hal tersebut dapat membuat para santri lebih berani dalam menyampaikan ide-idenya, yang tentunya kegiatan tersebut didampingi oleh para guru.

C. Pemikiran Habib Hasan bin Ahmad Baharun Tentang Pentingnya Bahasa Arab

Habib Hasan Baharun mempunyai perhatian yang sangat besar terhadap pengembangan dan pengembangan Bahasa Arab. Selain ia banyak mengarang kita-kitab yang berhubungan dengan Bahasa Arab seperti Kamus Bahasa Dunia Al ‘Ashriyyah, Muhawarah Jilid I dan II, Qawa'idul I'rab, Kalimatul Asma' Al Yaumiyyah dan Kalimatul Af'al Al Yaumiyyah, 40 Kaidah-kaidah Nahwu (Pengantar Ilmu Nahwu) serta beliau mewajibkan seluruh santri dan para guru untuk senantiasa menggunakan Bahasa Arab.¹⁹

Ia selalu menasehati kepada santri-santrinya untuk selalu berbicara bahasa arab dengan niat mengikuti (ittiba') dan meneruskan bahasa yang keluar dari mulut Nabi Muhammad SAW. Karena bahasa arab adalah bahasa Al quran yang suci dan bahasa ahli surga dan bahasanya Nabi Muhammad saw. Semangatnya dalam mensyiarkan bahasa Arab tertanam sejak berusia muda. Ia selalu berpindah-pindah dari pesantren ke pesantren lain, dari madrasah ke madrasah lain. Ia selalu memperkenalkan kepada para pelajar cara belajar bahasa arab dengan mudah dan gampang di mengerti serta di pahami terutama bagi para pemula.

Dalam pengajarannya ia selalu memperkenalkan yang pertama kali adalah: isim, fiil dan huruf. Beliau selalu berkata,” Bahwa bahasa arab tidak keluar dari tiga unsur diatas, itu semua dilakukan agar orang-orang gemar dan tidak merasa sulit dalam belajar bahasa Arab.”

¹⁹ Keluarga Besar Al-Hasaniyah, Biografi Sang Murobbi Abuya Al-Ustadz Al-Habib Hasan bin Ahmad Baharun (Bangil: Ikatan Alumni Dalwa Al-Hasaniyah, 2012), 15.

Disamping mengembangkan Bahasa Arab di pondok pesantren ia sendiri, juga mengajar secara rutin di beberapa pondok pesantren, seperti di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo, Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asembagus Sukorejo Situbondo, Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan, Pondok Pesantren Langitan Tuban, dan di beberapa pondok pesantren lainnya mulai dari Banyuwangi sampai ke Jawa Tengah.

Adapun bentuk perhatiannya terhadap Bahasa Arab antara Lain:²⁰

- Ia sering mengisi seminar-seminar di berbagai perguruan tinggi dan pondok pesantren serta berbagai lembaga pendidikan untuk menjelaskan pentingnya Bahasa Arab.
- Mengirim beberapa guru dan santri untuk mengajar khusus Bahasa Arab di beberapa lembaga pendidikan Islam dan pondok pesantren.
- Menerima dan mengadakan kursus Bahasa Arab secara gratis di Pondok Pesantren Darullughah yang terbuka untuk umum serta ia menangani sendiri setiap ada rombongan kursus dari pondok-pondok dan perguruan tinggi.
- Senantiasa memberikan motivasi kepada para ulama/kyai untuk membiasakan berbahasa Arab. Dan menyarankan agar mewajibkan santrinya berbahasa Arab.
- Senantiasa menyuruh guru-guru untuk mengarang hal-hal yang berhubungan dengan bahasa Arab.
- Mengawasi guru-guru agar menerangkan pelajaran dengan bahasa Arab dan menegurnya apabila diketahui menjelaskan pelajaran di kelas dengan menggunakan bahasa selainnya.

Perhatian Habib Hasan bin Ahmad Baharun terhadap bahasa Arab sejalan dengan dengan fiman Allah tentang keutamaan bahasa Arab. Sesungguhnya Allah swt telah memilih

²⁰Keluarga Besar Al-Hasaniyah, *Biografi Sang Murobbi Abuya Al-Ustadz Al-Habib Hasan bin Ahmad Baharun* (Bangil: Ikatan Alumni Dalwa Al-Hasaniyah, 2012), 15.

mencontoh generasi awal dari kaum Muhajirin dan Anshar dalam keseluruhan perkara mereka.”

Bahasa Arab memiliki keutamaan-keutamaan tersebut dan memudahkan kita mempelajari ajaran Islam. Di sekolah negeri kita tidak mempelajari bahasa Arab. Hanya bahasa Inggris, bahasa lokal, atau bahasa asing lain (misalnya bahasa Jerman). Padahal Bahasa Arab memiliki urgensi untuk dipelajari dan dapat memudahkan muslim seperti kita mempelajari ajaran Islam.

Umar bin Khathab mengatakan: *“Pelajarilah bahasa Arab, sebab ia mampu menguatkan akal dan menambah kehormatan”*.

Imam Syafi’i pernah berkata: *“Aku tinggal di pedesaan selama dua puluh tahun. Aku pelajari syair-syair dan bahasa mereka. Aku menghafal Al Qur’an. Tidak pernah ada satu kata yang terlewatkan olehku, kecuali aku memahami maknanya”*. Demikian perkataan ulama salaf tentang keutamaan mempelajari bahasa Arab.²¹

D. Cita-cita Besar Habib Hasan bin Ahmad Baharun

Beberapa bulan sebelum ia wafat sering mengungkapkan cita-cita besarnya yaitu ingin membuat organisasi yang dapat menyatukan Ummat Islam.²² Karena ia berpendapat bahwa dengan persatuan Ummat Islam banyak hal yang bisa dilakukan. Bahkan ketika ada pertemuan Ulama di Jakarta dan ia berhalangan hadir ia menitip surat kepada Ust Qosim Baharun yang mewakilinya untuk membacakan surat tersebut sebagai usulan dari ia yaitu agar para ulama menggagas Organisasi Persatuan Habib, Ulama, Kiyai, Santri dan para

²¹ ahmad roghib, “Pentingnya Bahasa Arab”, dalam <http://allathifiyyahpas.blogspot.co.id/2013/02/pentingnya-bahasa-arab.html> (15 Desember 2015)

²² Keluarga Besar Al-Hasaniyah, *Biografi Sang Murobbi Abuya Al-Ustadz Al-Habib Hasan bin Ahmad Baharun* (Bangil: Ikatan Alumni Dalwa Al-Hasaniyah, 2012), 17.

simpatisan dalam ikatan satu wadah non politik yang tujuannya murni untuk kepentingan Ummat Islam. Bahkan ia berjanji sanggup meninggalkan pondok dan menyerahkan urusan pondok kepada putranya Al Habib Zain Baharun sedangkan ia sendiri ingin bersilaturahmi ke para Ulama di seluruh nusantara untuk mensosialisasikan ide besar dan mulia tersebut.

Selain itu, berdasarkan penuturan putra-putranya, tujuan akhir dari perjuangan Habib Hasan adalah, ia menginginkan pondok pesantren yang telah ia dirikan itu menjadi wadah atau tempat disiapkannya generasi-generasi yang bertaqwa, yang dalam jangka pendek dan jangka penjangnya mereka dapat membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat, khususnya perubahan dalam hal akhlak dan moral. Habib Hasan sangat menginginkan semua santrinya dapat menjadi agen *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*.